



Nifaq Dalam Al-Qur'an: Perspektif Tafsir Al-Sa'di Terhadap Ayat-Ayat Nifaq

Nifaq In The Qur'an: Al-Sa'di's Interpretation Perspective On The Nifaq Verses

Azizah

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin

Email: xazzah8@gmail.com

Article Info**Abstract****Article history :**

Received : 10-01-2026

Revised : 12-01-2026

Accepted : 14-01-2026

Published : 16-01-2026

The concept of *nifāq* is a fundamental theme in the Qur'an that has significant theological and social implications. The Qur'an positions *nifāq* as a dangerous heart disease, because it reflects the contradiction between the outward profession of faith and hidden disbelief in the heart. This article aims to examine the interpretation of the *nifāq* verses in the Qur'an based on the perspective of *Tafsir al-Sa'di*, as well as to analyze the characteristics of *nifāq* and its relevance in the context of contemporary society. This research uses a qualitative approach with library research and thematic methods (*maudhu'i*). Primary data were obtained from the book *Taysīr al-Karīm ar-Rāhmān fī Tafsīr Kalām al-Mannān* by Shaykh 'Abdurrahman bin Nāshir al-Sa'di, while secondary data include *tafsir* books, Qur'anic science literature, and relevant previous research results. The results of the study show that al-Sa'di classifies *nifāq* into two forms, namely *nifāq i'tiqādī* and *nifāq 'amalī*, both of which are rooted in heart diseases such as lying, doubt about the truth, and the tendency to deceive Allah and the believers. Furthermore, al-Sa'di's interpretation emphasizes that the characteristics of *nifāq* remain relevant in the realities of modern life, especially in symbolic religious practices, manipulation of religious discourse, and two-faced attitudes in the social and political spheres. Therefore, a comprehensive understanding of the verses of *nifāq* is very important as an effort to maintain the purity of faith while strengthening the moral and social integrity of Muslims.

Keywords : *nifāq, Tafsir Al-Sa'di, characteristics of nifāq*

Abstrak

Konsep *nifāq* merupakan salah satu tema fundamental dalam Al-Qur'an yang memiliki implikasi teologis dan sosial yang sangat signifikan. Al-Qur'an memposisikan *nifāq* sebagai penyakit hati yang berbahaya, karena mencerminkan kontradiksi antara pengakuan iman secara lahiriah dan kekufuran yang tersembunyi dalam batin. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji penafsiran ayat-ayat *nifāq* dalam Al-Qur'an berdasarkan perspektif *Tafsir al-Sa'di*, serta menganalisis karakteristik *nifāq* dan relevansinya dalam konteks kehidupan masyarakat kontemporer. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research) dan metode tematik (*maudhu'i*). Data primer diperoleh dari kitab *Taysīr al-Karīm ar-Rāhmān fī Tafsīr Kalām al-Mannān* karya Syaikh 'Abdurrahman bin Nāshir al-Sa'di, sedangkan data sekunder meliputi kitab-kitab *tafsir*, literatur ilmu Al-Qur'an, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa al-Sa'di mengklasifikasikan *nifāq* ke dalam dua bentuk, yaitu *nifāq i'tiqādī* dan *nifāq 'amalī*, yang keduanya berakar pada penyakit hati seperti kedustaan, keragu-raguan terhadap kebenaran, serta kecenderungan untuk menipu Allah dan kaum beriman. Lebih lanjut, penafsiran al-Sa'di menegaskan bahwa karakteristik *nifāq* tetap relevan dalam realitas kehidupan modern, khususnya dalam praktik keberagamaan yang bersifat simbolik, manipulasi wacana keagamaan, serta sikap bermuka dua dalam ranah sosial dan politik. Oleh karena itu, pemahaman yang komprehensif terhadap ayat-ayat



nifāq menjadi sangat penting sebagai upaya menjaga kemurnian iman sekaligus memperkuat integritas moral dan sosial umat Islam.

Kata Kunci: *nifāq, Tafsir Al-Sa’di, karakteristik nifāq*

PENDAHULUAN

Nifāq merupakan salah satu konsep fundamental dalam ajaran Islam yang memperoleh perhatian besar dalam Al-Qur'an, baik dari sisi teologis maupun sosial. Al-Qur'an tidak hanya memosisikan *nifāq* sebagai penyimpangan akidah, tetapi juga sebagai ancaman serius terhadap tatanan moral dan stabilitas sosial umat Islam. Hal ini disebabkan oleh karakter *nifāq* yang bersifat laten dan destruktif, yakni memadukan pengakuan iman secara lahiriah dengan kekufuran yang tersembunyi dalam batin. Oleh karena itu, keberadaan orang-orang munafik dipandang lebih berbahaya dibandingkan dengan orang-orang kafir yang secara terbuka menolak kebenaran, karena kemunafikan bekerja secara tersembunyi dan berpotensi merusak sendi-sendi kehidupan umat dari dalam.

Secara historis, fenomena *nifāq* muncul secara nyata pada periode Madinah, yakni ketika Islam mulai berkembang tidak hanya sebagai ajaran spiritual, tetapi juga sebagai kekuatan sosial dan politik. Pada fase ini, sebagian kelompok menyatakan keislamannya secara formal demi kepentingan tertentu, namun pada saat yang sama menyimpan kekufuran, kebencian, dan penentangan terhadap Islam dalam hati mereka. Al-Qur'an merekam fenomena tersebut secara detail, khususnya dalam Q.S. al-Baqarah/2: 8–20, yang menggambarkan kondisi psikologis dan spiritual orang-orang munafik melalui berbagai perumpamaan yang kuat dan argumentatif. Ayat-ayat tersebut menunjukkan bahwa *nifāq* bukan sekadar persoalan sikap lahiriah, melainkan penyakit hati yang berdampak pada cara berpikir, bersikap, dan berperilaku.

Meskipun konteks kemunculan *nifāq* berkaitan erat dengan situasi sosial-politik pada masa awal Islam, konsep ini tidak kehilangan relevansinya dalam kehidupan masyarakat modern. Dalam realitas kontemporer, praktik *nifāq* dapat ditemukan dalam berbagai bentuk, seperti kepura-puraan dalam menjalankan ajaran agama, penggunaan simbol-simbol keislaman untuk kepentingan pragmatis, serta sikap bermuka dua dalam relasi sosial dan politik. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa *nifāq* tidak hanya merupakan problem historis-teologis, tetapi juga memiliki dimensi etis dan sosial yang aktual, sehingga memerlukan kajian yang berkelanjutan dan kontekstual.

Salah satu karya tafsir yang memberikan perhatian serius terhadap dimensi moral dan praktis ayat-ayat Al-Qur'an adalah Tafsir al-Sa'di karya Syaikh 'Abdurrahman bin Nāshir al-Sa'di. Tafsir ini dikenal dengan corak penafsirannya yang sederhana, lugas, dan aplikatif, serta menekankan aspek pendidikan iman dan pembinaan akhlak. Al-Sa'di tidak hanya menjelaskan makna tekstual ayat, tetapi juga mengaitkannya dengan realitas kehidupan manusia, sehingga pesan-pesan Al-Qur'an menjadi lebih mudah dipahami dan diamalkan. Oleh karena itu, kajian tentang *nifāq* dalam perspektif Tafsir al-Sa'di menjadi penting untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai hakikat kemunafikan serta dampaknya terhadap kehidupan individu dan masyarakat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini berfokus pada tiga permasalahan utama, yaitu: pertama, bagaimana penafsiran ayat-ayat *nifāq* dalam Al-Qur'an menurut Tafsir al-Sa'di. kedua, bagaimana karakteristik *nifāq* yang diuraikan dalam tafsir tersebut, dan ketiga, bagaimana



relevansi konsep *nifāq* dalam kehidupan masyarakat modern. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam kajian tafsir tematik, sekaligus memperkaya pemahaman umat Islam mengenai pentingnya kejujuran iman dan integritas moral dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang bertumpu pada penelaahan sumber-sumber tertulis yang relevan dengan objek kajian. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan tematik (*maudhu'i*), dengan fokus pada pengumpulan dan analisis ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang *nifāq*. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami konsep *nifāq* secara komprehensif dan sistematis berdasarkan tema tertentu, bukan berdasarkan urutan mushaf semata.

Data primer dalam penelitian ini bersumber dari kitab *Taysīr al-Karīm ar-Rāhmān fī Tafsīr Kalām al-Mannān* karya Syaikh 'Abdurrahman bin Nāshir al-Sa'di, khususnya penafsiran terhadap ayat-ayat *nifāq* dalam Q.S. Al-Baqarah/2: 8–20, Q.S. Al-Ahzab/33: 1 dan 60, serta Q.S. At-Taubah/9: 64. Kitab tafsir ini dipilih karena karakteristiknya yang ringkas, sistematis, dan menekankan aspek akidah serta pembinaan akhlak. Adapun data sekunder diperoleh dari kitab-kitab tafsir lain, buku-buku ilmu Al-Qur'an dan tafsir, artikel jurnal ilmiah, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan tema *nifāq* dan kemunafikan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu dengan membaca, menelaah, dan mengklasifikasikan data yang berkaitan dengan konsep *nifāq* dari berbagai sumber pustaka. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif-analitis. Analisis ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan penafsiran Al-Sa'di terhadap ayat-ayat *nifāq*, mengidentifikasi konsep dan karakteristik *nifāq* yang dikemukakan, serta mengaitkannya dengan konteks kehidupan masyarakat modern. Melalui metode ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang utuh mengenai konsep *nifāq* dalam Al-Qur'an berdasarkan perspektif Tafsir Al-Sa'di.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penafsiran Ayat-Ayat *Nifāq* dalam Tafsir al-Sa'di

Konsep *nifāq* merupakan salah satu tema sentral dalam Al-Qur'an yang mendapat perhatian serius, khususnya dalam konteks pembinaan akidah dan moral umat Islam. Al-Qur'an tidak hanya mengungkap keberadaan kaum munafik, tetapi juga menjelaskan karakter, pola perilaku, serta dampak destruktif yang ditimbulkan oleh kemunafikan terhadap kehidupan individu dan masyarakat. Dalam konteks ini, tafsir menjadi instrumen penting untuk memahami makna ayat-ayat *nifāq* secara mendalam, tidak hanya pada level tekstual, tetapi juga pada dimensi etis dan sosial. Salah satu karya tafsir yang memberikan penjelasan lugas dan aplikatif tentang *nifāq* adalah Tafsir al-Sa'di karya Syaikh 'Abdurrahmān bin Nāshir al-Sa'di.

Dalam menafsirkan Q.S. al-Baqarah/2: 8–20, al-Sa'di menegaskan bahwa *nifāq* merupakan kondisi di mana seseorang menampakkan iman secara lahiriah, namun menyembunyikan kekufuran dan kebencian terhadap Islam dalam hatinya. Menurutnya, keimanan sejati menuntut kesesuaian antara hati, lisan, dan perbuatan. Ketika kesesuaian ini tidak terwujud, maka yang muncul adalah



kemunafikan sebagai penyakit hati yang sangat berbahaya. Orang-orang munafik, sebagaimana dijelaskan dalam ayat-ayat tersebut, mengira bahwa dengan pengakuan lisan mereka mampu menipu Allah dan kaum beriman, padahal hakikatnya mereka sedang menipu diri mereka sendiri.

Al-Sa'di menjelaskan bahwa tipu daya kaum munafik bukanlah sesuatu yang dapat membahayakan Allah atau melemahkan kebenaran Islam, melainkan justru mempercepat kehancuran batin mereka sendiri. Penyakit hati yang mereka miliki—berupa keraguan, kedustaan, dan kedengkian—semakin bertambah karena mereka menolak kebenaran secara sadar. Oleh karena itu, Allah menegaskan bahwa dalam hati mereka terdapat penyakit, lalu Allah menambah penyakit tersebut sebagai bentuk hukuman atas kebohongan yang terus-menerus mereka lakukan.

Salah satu keunikan penafsiran al-Sa'di terhadap ayat-ayat *nifāq* terletak pada penjelasannya mengenai perumpamaan-perumpamaan Qur'ani. Dalam Q.S. al-Baqarah/2: 17–18, al-Sa'di menafsirkan perumpamaan orang yang menyalaikan api, lalu api itu padam, sebagai gambaran hilangnya cahaya hidayah dari hati orang munafik. Pada awalnya, mereka sempat melihat kebenaran dan memperoleh manfaat lahiriah dari Islam, seperti keamanan dan pengakuan sosial. Namun, karena tidak disertai iman yang tulus, cahaya tersebut akhirnya dicabut, sehingga mereka terjerumus dalam kegelapan yang lebih parah daripada sebelumnya.

Perumpamaan kedua, yaitu orang yang tertimpa hujan lebat disertai petir dan kilat (Q.S. al-Baqarah/2: 19–20), ditafsirkan al-Sa'di sebagai simbol ketakutan dan kegelisahan batin kaum munafik. Mereka selalu berada dalam kondisi cemas, takut akan terbongkarnya kebusukan hati mereka, dan enggan menghadapi kebenaran secara jujur. Petir dan kilat melambangkan ancaman kebenaran yang sewaktu-waktu dapat menyingkap rahasia mereka, sedangkan sikap menutup telinga menggambarkan penolakan mereka terhadap nasihat dan petunjuk ilahi.

Selain dalam surah al-Baqarah, al-Sa'di juga menafsirkan ayat-ayat *nifāq* dalam Q.S. al-Ahzab/33: 1 dan 60 dengan menekankan dimensi sosial dan politik kemunafikan. Menurutnya, *nifāq* tidak hanya berwujud dalam keyakinan batin, tetapi juga tampak dalam perilaku destruktif yang mengancam stabilitas masyarakat Muslim. Kaum munafik digambarkan sebagai pihak yang gemar menyebarkan ketakutan, melemahkan semangat kaum beriman, serta memprovokasi konflik internal. Al-Sa'di menegaskan bahwa sikap ini lahir dari ketidakpercayaan terhadap janji Allah dan ketakutan berlebihan terhadap konsekuensi dunia.

Dalam Q.S. at-Taubah/9: 64, al-Sa'di menyoroti karakter khas kaum munafik, yaitu ketakutan mereka terhadap terbongkarnya rahasia. Ayat ini menjelaskan bahwa orang-orang munafik selalu waswas jika turun suatu surah yang mengungkap isi hati mereka. Menurut al-Sa'di, ketakutan ini menunjukkan bahwa mereka hidup dalam kepalsuan dan kegelisahan batin yang terus-menerus. Mereka sadar bahwa perilaku dan niat mereka bertentangan dengan nilai-nilai iman, sehingga kebenaran menjadi ancaman yang menakutkan bagi eksistensi mereka.

Al-Sa'di juga menegaskan bahwa kemunafikan terbagi menjadi dua bentuk utama, yaitu *nifāq i'tiqādī* (kemunafikan keyakinan) dan *nifāq 'amalī* (kemunafikan perbuatan). *Nifāq i'tiqādī* merupakan bentuk kemunafikan paling berbahaya karena mengeluarkan pelakunya dari Islam, sebagaimana yang banyak dibahas dalam Q.S. al-Baqarah/2: 8–20. Sementara itu, *nifāq 'amalī* berkaitan dengan perilaku tercela seperti dusta, ingkar janji, dan khianat, yang meskipun tidak



mengeluarkan pelakunya dari Islam, tetap merupakan dosa besar yang merusak integritas moral seorang Muslim.

Relevansi penafsiran al-Sa'di tentang *nifāq* sangat kuat dalam konteks masyarakat modern. Fenomena kepura-puraan dalam beragama, manipulasi simbol-simbol keislaman untuk kepentingan pribadi atau politik, serta penyebaran informasi palsu merupakan manifestasi kontemporer dari sifat *nifāq* yang telah digambarkan Al-Qur'an. Al-Sa'di menegaskan bahwa sifat munafik akan terus muncul sepanjang zaman dengan bentuk yang menyesuaikan konteks sosialnya. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam terhadap ayat-ayat *nifāq* menjadi sangat penting untuk menjaga kejujuran iman dan integritas sosial umat Islam.

Dengan demikian, penafsiran ayat-ayat *nifāq* dalam Tafsir al-Sa'di menunjukkan bahwa kemunafikan bukan sekadar persoalan teologis, tetapi juga problem etis dan sosial yang berdampak luas. Al-Sa'di berhasil mengungkap hakikat *nifāq* sebagai penyakit hati yang merusak individu dan masyarakat, sekaligus memberikan peringatan agar umat Islam senantiasa melakukan muhasabah dan menjaga keikhlasan iman. Penafsiran ini menegaskan bahwa Al-Qur'an tidak hanya berbicara tentang kaum munafik di masa lalu, tetapi juga memberikan pedoman yang relevan untuk menghadapi tantangan moral di setiap zaman.

Karakteristik *Nifāq* Menurut Tafsir al-Sa'di

Dalam kajian Al-Qur'an, konsep *nifāq* menempati posisi yang sangat krusial karena berkaitan langsung dengan kemurnian iman dan integritas moral seorang Muslim. *Nifāq* tidak hanya dipahami sebagai penyimpangan akidah, tetapi juga sebagai fenomena moral dan sosial yang memiliki dampak luas terhadap kehidupan umat Islam. Dalam Tafsir al-Sa'di, Syaikh 'Abdurrahman bin Nāshir al-Sa'di memberikan penjelasan yang sistematis dan aplikatif mengenai karakteristik *nifāq*, dengan menekankan keterkaitan antara kondisi batin, sikap lahiriah, dan konsekuensi sosial yang ditimbulkannya.

Berdasarkan penafsiran al-Sa'di, *nifāq* terbagi menjadi dua bentuk utama, yaitu *nifāq i'tiqādī* dan *nifāq 'amalī*. *Nifāq i'tiqādī* merupakan bentuk kemunafikan yang paling berbahaya karena berkaitan langsung dengan kekufuran dalam hati, meskipun pelakunya menampakkan keislaman secara lahiriah. Al-Sa'di menjelaskan bahwa *nifāq* jenis ini mengeluarkan pelakunya dari Islam, karena pada hakikatnya ia tidak memiliki iman yang benar kepada Allah, Rasul-Nya, dan ajaran Islam. Orang-orang yang termasuk dalam kategori ini menampilkan keimanan hanya sebagai kedok untuk melindungi kepentingan dunia, seperti keamanan sosial dan keuntungan materi, sementara batin mereka dipenuhi kebencian dan penolakan terhadap kebenaran.

Sementara itu, *nifāq 'amalī* merupakan bentuk kemunafikan yang berkaitan dengan perilaku dan sikap yang bertentangan dengan nilai-nilai keimanan, tanpa disertai kekufuran dalam keyakinan. Al-Sa'di menjelaskan bahwa *nifāq 'amalī* tercermin dalam perbuatan-perbuatan tercela seperti berdusta, mengingkari janji, dan berkhianat terhadap amanah. Meskipun *nifāq* jenis ini tidak mengeluarkan pelakunya dari Islam, al-Sa'di menegaskan bahwa ia tetap merupakan dosa besar yang dapat merusak keimanan dan akhlak seorang Muslim apabila dibiarkan terus-menerus.

Salah satu karakteristik utama *nifāq* menurut al-Sa'di adalah kedustaan. Dalam pandangannya, dusta merupakan fondasi utama *nifāq*, karena melalui kebohongan seseorang berusaha menutupi kondisi batinnya yang sesungguhnya. Al-Qur'an menggambarkan orang-orang



munafik sebagai pihak yang berdusta dalam pengakuan iman mereka, dan al-Sa‘di menegaskan bahwa kedustaan tersebut bukan hanya terjadi dalam ucapan, tetapi juga dalam niat dan sikap hidup. Kedustaan ini pada akhirnya menciptakan jarak antara seseorang dengan kebenaran, sehingga ia semakin sulit menerima nasihat dan petunjuk ilahi.

Selain kedustaan, keragu-raguan terhadap kebenaran juga menjadi karakteristik penting *nifāq*. Al-Sa‘di menjelaskan bahwa orang-orang munafik berada dalam kondisi batin yang tidak stabil, antara iman dan kufur, antara yakin dan ragu. Mereka tidak memiliki keyakinan yang kokoh terhadap ajaran Islam, sehingga mudah goyah ketika dihadapkan pada ujian atau tuntutan pengorbanan. Keragu-raguan ini membuat mereka cenderung mengikuti kepentingan duniawi dan menghindari komitmen moral yang dituntut oleh iman.

Karakteristik lain yang menonjol dalam *nifāq* menurut al-Sa‘di adalah kemalasan dalam beribadah, khususnya dalam melaksanakan ibadah yang bersifat kolektif seperti salat berjamaah. Al-Sa‘di menafsirkan bahwa kemalasan ini muncul karena ibadah tidak dilakukan atas dasar keikhlasan, melainkan semata-mata untuk menjaga citra lahiriah sebagai Muslim. Akibatnya, ibadah menjadi aktivitas yang berat dan tidak memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan akhlak dan spiritualitas.

Selain itu, al-Sa‘di juga menekankan bahwa kecenderungan memusuhi kaum beriman merupakan karakteristik penting *nifāq*. Orang-orang munafik menyimpan kebencian terhadap kaum beriman karena kehadiran iman dan kebenaran dianggap mengancam kepura-puraan mereka. Oleh karena itu, mereka sering kali berusaha melemahkan umat Islam melalui penyebaran fitnah, provokasi, dan informasi palsu. Menurut al-Sa‘di, perilaku ini menunjukkan bahwa *nifāq* tidak hanya berdampak pada pelaku secara individual, tetapi juga berpotensi merusak tatanan sosial umat Islam secara keseluruhan.

Lebih jauh, al-Sa‘di memandang bahwa karakteristik *nifāq* tersebut saling berkaitan dan membentuk suatu pola perilaku yang konsisten. Kedustaan melahirkan keragu-raguan, keragu-raguan menumbuhkan kemalasan dalam beribadah, dan seluruhnya bermuara pada sikap permusuhan terhadap kebenaran dan kaum beriman. Pola ini menunjukkan bahwa *nifāq* bukanlah fenomena yang muncul secara tiba-tiba, melainkan hasil dari proses degradasi moral dan spiritual yang berlangsung secara bertahap.

Dalam konteks kehidupan modern, karakteristik *nifāq* yang dijelaskan al-Sa‘di tetap relevan. Fenomena kepura-puraan dalam beragama, manipulasi simbol-simbol keislaman untuk kepentingan pribadi atau politik, serta pengabaian nilai-nilai moral dalam praktik sosial dapat dipahami sebagai manifestasi kontemporer dari *nifāq ‘amalī*. Al-Sa‘di menegaskan bahwa bahaya *nifāq* terletak pada kemampuannya menyamar sebagai kebaikan, sehingga sering kali tidak disadari oleh pelakunya sendiri. Oleh karena itu, muhasabah diri dan pembinaan keikhlasan iman menjadi langkah penting untuk mencegah berkembangnya sifat *nifāq* dalam diri seorang Muslim.

Dengan demikian, karakteristik *nifāq* menurut Tafsir al-Sa‘di menunjukkan bahwa kemunafikan bukan sekadar persoalan teologis, tetapi juga masalah moral dan sosial yang kompleks. Pembagian *nifāq* ke dalam bentuk *i‘tiqādī* dan *‘amalī* memberikan kerangka konseptual yang jelas untuk memahami tingkat bahaya kemunafikan. Sementara itu, penekanan al-Sa‘di pada kedustaan, keragu-raguan, kemalasan beribadah, dan permusuhan terhadap kaum beriman



menegaskan bahwa *nifāq* merupakan penyakit hati yang memerlukan perhatian serius dalam pembinaan keimanan dan akhlak umat Islam.

Relevansi Konsep *Nifāq* dalam Konteks Modern

Konsep *nifāq* dalam Al-Qur'an tidak hanya memiliki signifikansi historis yang terbatas pada masa Nabi Muhammad saw., tetapi juga mengandung pesan moral dan sosial yang relevan lintas zaman. Penafsiran al-Sa'di terhadap ayat-ayat *nifāq* menunjukkan bahwa kemunafikan merupakan penyakit hati yang bersifat laten dan senantiasa berpotensi muncul dalam setiap konteks sosial, termasuk dalam kehidupan masyarakat modern. Oleh karena itu, pemahaman terhadap *nifāq* tidak dapat dipahami semata-mata sebagai fenomena masa lalu, melainkan harus ditempatkan sebagai konsep normatif yang berfungsi sebagai alat kritik moral terhadap perilaku keberagamaan umat Islam di setiap zaman.

Dalam Tafsir al-Sa'di, *nifāq* digambarkan sebagai kondisi di mana seseorang menampilkan identitas keislaman secara lahiriah, tetapi menyembunyikan orientasi batin yang bertentangan dengan nilai-nilai iman. Pola ini tidak hanya ditemukan dalam komunitas Muslim awal di Madinah, tetapi juga dapat dijumpai dalam masyarakat modern dengan bentuk dan ekspresi yang lebih kompleks. Modernitas dengan segala perkembangan teknologi, politik, dan media informasi justru menyediakan ruang yang lebih luas bagi praktik kemunafikan untuk tampil secara sistematis dan terorganisasi.

Salah satu manifestasi kontemporer *nifāq* yang relevan dengan penafsiran al-Sa'di adalah fenomena kepura-puraan dalam beragama. Dalam konteks ini, praktik keagamaan dijalankan bukan sebagai bentuk ketundukan kepada Allah, melainkan sebagai sarana pencitraan sosial dan legitimasi moral. Al-Sa'di menegaskan bahwa ibadah yang tidak dilandasi keikhlasan merupakan ciri utama *nifāq 'amali*, karena menjadikan agama sebagai alat, bukan sebagai tujuan. Fenomena ini terlihat dalam perilaku sebagian individu yang menampilkan simbol-simbol religius secara demonstratif, tetapi tidak diiringi dengan integritas moral dalam kehidupan sosial.

Selain itu, manipulasi wacana keislaman untuk kepentingan politik merupakan bentuk *nifāq* yang sangat relevan dalam konteks modern. Al-Sa'di menjelaskan bahwa orang-orang munafik pada masa Nabi memanfaatkan simbol keimanan untuk melindungi kepentingan dunia ini dan memperkuat posisi sosial mereka. Pola ini menunjukkan kesinambungan historis dengan praktik politik identitas di era modern, di mana ajaran dan simbol Islam digunakan sebagai instrumen legitimasi kekuasaan, tanpa komitmen yang sungguh-sungguh terhadap nilai keadilan, kejujuran, dan kemaslahatan umat.

Dalam konteks sosial-politik kontemporer, manipulasi agama sering kali disertai dengan produksi narasi keagamaan yang menyesatkan, provokatif, dan sarat kepentingan. Fenomena ini sejalan dengan karakteristik *nifāq* yang digambarkan Al-Qur'an dan ditafsirkan al-Sa'di, yaitu kecenderungan menyebarkan kebingungan dan kerusakan di tengah masyarakat. Orang-orang munafik tidak secara langsung menolak kebenaran, tetapi melemahkannya melalui distorsi makna dan eksplorasi sentimen keagamaan.

Perkembangan teknologi informasi dan media sosial juga menghadirkan bentuk baru dari manifestasi *nifāq*, khususnya dalam penyebaran hoaks dan disinformasi. Dalam Tafsir al-Sa'di, salah satu ciri utama kaum munafik adalah kedustaan dan penyebaran kabar yang meresahkan kaum



beriman. Dalam konteks modern, praktik ini menemukan medium yang sangat efektif melalui media digital, di mana informasi palsu dapat disebarluaskan secara masif dan cepat, sering kali dengan menggunakan dalil-dalil agama sebagai legitimasi semu. Penyebaran hoaks semacam ini tidak hanya merusak kepercayaan sosial, tetapi juga melemahkan solidaritas umat dan menimbulkan konflik horizontal.

Lebih jauh, al-Sa‘di menekankan bahwa *nifāq* berkaitan erat dengan ketakutan terhadap kebenaran. Orang-orang munafik merasa terancam oleh nilai-nilai kejujuran dan keadilan karena nilai-nilai tersebut berpotensi membongkar kepalsuan yang mereka bangun. Dalam konteks modern, ketakutan ini dapat termanifestasi dalam bentuk resistensi terhadap kritik, anti-intelektualisme, serta upaya membungkam diskursus yang konstruktif atas nama agama. Sikap semacam ini menunjukkan bahwa *nifāq* tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga menghambat perkembangan pemikiran dan peradaban umat Islam.

Relevansi konsep *nifāq* dalam konteks modern juga terlihat pada krisis moral yang melanda sebagian masyarakat Muslim. Ketidaksesuaian antara nilai-nilai Islam yang diajarkan dan praktik sosial yang dijalankan mencerminkan adanya jurang antara klaim iman dan realitas perilaku. Al-Sa‘di menegaskan bahwa *nifāq* muncul ketika agama direduksi menjadi simbol dan slogan, tanpa internalisasi nilai-nilai substansialnya. Oleh karena itu, kajian tentang *nifāq* memiliki fungsi korektif dan reflektif dalam upaya membangun keberagamaan yang autentik.

Pemahaman terhadap ayat-ayat *nifāq* sebagaimana ditafsirkan al-Sa‘di menjadi sangat penting dalam membangun kesadaran moral dan spiritual umat Islam. Kesadaran ini tidak hanya diarahkan pada identifikasi kemunafikan eksternal, tetapi juga pada upaya muhasabah diri agar terhindar dari sifat-sifat *nifāq ‘amalī*. Al-Sa‘di menekankan bahwa kejujuran iman, ketulusan dalam beribadah, dan konsistensi antara ucapan dan perbuatan merupakan benteng utama dalam menghadapi bahaya *nifāq*.

Dengan demikian, relevansi konsep *nifāq* dalam konteks modern menegaskan bahwa Al-Qur'an tidak hanya berbicara tentang realitas masa lalu, tetapi juga memberikan kerangka etis untuk membaca dan mengkritisi realitas kekinian. Penafsiran al-Sa‘di terhadap *nifāq* menawarkan perspektif yang aplikatif dalam menghadapi tantangan moral, sosial, dan politik masyarakat modern. Oleh karena itu, kajian tentang *nifāq* tidak hanya bernilai akademik, tetapi juga memiliki urgensi praktis dalam membina keimanan, memperkuat integritas sosial, dan menjaga kemurnian ajaran Islam di tengah kompleksitas kehidupan modern.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa konsep *nifāq* dalam Al-Qur'an merupakan persoalan fundamental yang berkaitan erat dengan kemurnian iman dan integritas moral umat Islam. Al-Qur'an tidak hanya mengungkap keberadaan *nifāq* sebagai fenomena historis pada masa awal Islam, tetapi juga menjelaskannya sebagai penyakit hati yang berpotensi muncul dalam setiap konteks sosial. Dalam hal ini, Tafsir al-Sa‘di memberikan kontribusi penting dalam memahami ayat-ayat *nifāq* secara komprehensif, dengan menekankan keterpaduan antara aspek teologis, moral, dan sosial.

Penafsiran al-Sa‘di terhadap ayat-ayat *nifāq*, khususnya dalam Q.S. al-Baqarah/2: 8–20, menunjukkan bahwa *nifāq* pada hakikatnya adalah kontradiksi antara lahir dan batin, di mana



seseorang menampilkan keimanan secara formal, tetapi menyimpan kekufuran, kebencian, atau penolakan terhadap kebenaran dalam hatinya. Menurut al-Sa‘di, kondisi ini menjadikan *nifāq* sebagai penyakit hati yang sangat berbahaya, karena tidak hanya merusak pelakunya secara spiritual, tetapi juga berpotensi melemahkan tatanan sosial umat Islam. Perumpamaan-perumpamaan Qur’ani yang dijelaskan al-Sa‘di menggambarkan hilangnya hidayah, ketidakstabilan iman, serta kegelisahan batin yang terus-menerus dialami oleh orang-orang munafik.

Lebih lanjut, penelitian ini menegaskan bahwa al-Sa‘di membagi *nifāq* ke dalam dua bentuk utama, yaitu *nifāq i’tiqādī* dan *nifāq ‘amalī*. *Nifāq i’tiqādī* merupakan kemunafikan dalam keyakinan yang mengeluarkan pelakunya dari Islam, sedangkan *nifāq ‘amalī* berkaitan dengan perilaku tercela seperti berdusta, ingkar janji, dan berkhianat terhadap amanah. Pembagian ini memberikan kerangka konseptual yang jelas dalam memahami tingkat bahaya *nifāq* serta implikasinya terhadap kehidupan keagamaan seorang Muslim. Karakteristik *nifāq* yang diuraikan al-Sa‘di, seperti kedustaan, keragu-raguan terhadap kebenaran, kemalasan dalam beribadah, dan kecenderungan memusuhi kaum beriman, menunjukkan bahwa *nifāq* bukan hanya masalah akidah, tetapi juga problem moral dan sosial yang kompleks.

Dalam konteks kehidupan modern, konsep *nifāq* sebagaimana ditafsirkan al-Sa‘di tetap memiliki relevansi yang sangat kuat. Fenomena kepura-puraan dalam beragama, manipulasi simbol dan wacana keislaman untuk kepentingan pragmatis, serta penyebaran informasi palsu dapat dipahami sebagai manifestasi kontemporer dari *nifāq*, khususnya *nifāq ‘amalī*. Hal ini menegaskan bahwa kemunafikan tidak berubah hakikatnya, tetapi menyesuaikan bentuk dan ekspresinya dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu, kajian tentang *nifāq* tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga memiliki urgensi praktis dalam membangun kesadaran moral dan spiritual umat Islam.

Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa Tafsir al-Sa‘di memberikan pemahaman yang aplikatif dan kontekstual mengenai ayat-ayat *nifāq* dalam Al-Qur’ān. Penafsiran tersebut berfungsi sebagai peringatan sekaligus pedoman etis agar umat Islam senantiasa menjaga kejujuran iman, konsistensi antara ucapan dan perbuatan, serta integritas moral dalam kehidupan bermasyarakat. Upaya pencegahan *nifāq* harus dimulai dari pembinaan hati, penguatan keikhlasan, dan muhasabah diri secara berkelanjutan, sehingga nilai-nilai Al-Qur’ān dapat terinternalisasi secara utuh dalam kehidupan individu dan sosial umat Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Sa‘di, ‘Abd al-Rahmān bin Nāṣir., *Taysīr al-Karīm ar-Rāḥmān fī Tafsīr Kalām al-Mannān*, terj. Muhammad Iqbal dkk., Jilid I, Jakarta: Darul Haq, 2014.
- Al-Sa‘di, ‘Abd al-Rahmān bin Nāṣir., *Taysīr al-Karīm ar-Rāḥmān fī Tafsīr Kalām al-Mannān*, terj. Muhammad Iqbal dkk., Jilid V, Jakarta: Darul Haq, 2014.
- Al-Sa‘di, ‘Abd al-Rahmān bin Nāṣir., *Taysīr al-Karīm ar-Rāḥmān fī Tafsīr Kalām al-Mannān*, terj. Muhammad Iqbal dkk., Jilid III, Jakarta: Darul Haq, 2014.
- Aziz, Erwati, dan Nashruddin Baidan. *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*. Cet. ke-3. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2022.
- Baidan, Nashruddin. *Metodologi Penelitian Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Citriadin, Yudin. *Metode Penelitian Kualitatif: Suatu Pendekatan Dasar*. Mataram: Sanabil, 2020.